

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak. Motivasi merupakan kekuatan internal bergantung pada kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Untuk dapat memahami perilaku orang di tempat kerja, seorang manajer atau supervisor harus menyadari konsep kebutuhan atau motif seseorang yang membuat orang tersebut bergerak atau melakukan suatu pekerjaan (Hong *et al*, 2011).

Menurut Hasibuan (2011), teori motivasi dapat dikelompokkan atas dua kelompok:

a. Teori Kepuasan

Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkan bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan akan apa yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materil maupun non-materil yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya pun semakin baik.

b. Teori Proses

Teori motivasi proses ini pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara, dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses ”sebab-akibat” bagaimana seorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasil yang diperoleh untuk hari esok akan baik pula. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Menurut Hasibuan (2011), teori motivasi mempunyai sub variabel, yaitu :

a. Motif

Merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan seseorang. Setiap motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

b. Harapan

Merupakan suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku untuk mencapai tujuan.

c. Insentif

Yaitu memotivasi (merangsang) bawahan dengan memberikan hadiah (imbalan) kepada yang berprestasi, sehingga semangat kerja bawahan akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima yang baik-baik saja.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Faktor pembentuk motivasi merupakan faktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal yang secara langsung maupun tidak akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penerapan KRPL.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal inilah yang sangat berpengaruh terhadap motivasi individu itu sendiri. Faktor internal sangat efektif dalam menciptakan dan mempertahankan efek positif yang lebih tahan lama pada motivasi individu terhadap pekerjaan mereka dan faktor-faktor ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk pertumbuhan psikologis seperti tanggung jawab, prestasi yang diraih, pengakuan orang lain, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan pengembangan dan kemajuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut seperti gaji, kebijakan dan administrasi, kondisi kerja, hubungan kerja, prosedur perusahaan dan status. Faktor ekstrinsik kurang untuk berkontribusi kebutuhan motivasi seseorang, faktor ekstrinsik hanya untuk mencegah ketidakpuasan timbul di tempat kerja mereka (Yusof *et al*, 2013).

Faktor Internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang seperti umur, pendidikan, pendapatan serta luas lahan. Adapun faktor-faktor internal pembentuk motivasi kerja antara lain:

- 1) Umur, Slamet (1994) menyatakan bahwa faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya mereka yang masuk golongan 30-40 tahun dimana semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi terhadap pelaksanaan. Dan Hernanto (1984) berpendapat bahwa umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani.
- 2) Pendidikan. Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar baik formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan formal dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 3) Luas lahan. Tanah adalah sumber modal atau tempat dari bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang modal ujar Tohir (1983). Dan Mardikanto (1993) menyatakan bahwa petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk dapat memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.
- 4) Pendapatan. Mubyarto (1985) menyatakan bahwa besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih

jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi. Soekartawi (1996) berpendapat bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar seperti kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan dan kebijakan pemerintah.

Adapun faktor-faktor eksternal pembentuk motivasi antara lain:

- 1) Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusaha demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera dan berkelanjutan.
- 2) Pelatihan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja seperti meningkatkan pengetahuan/ketrampilan serta merubah sikap/perilaku petani ke arah yang produktif. Kandaou (2010) menyatakan bahwa pelatihan digunakan untuk meningkatkan prestasi kerja petani, karena pelatihan diarahkan untuk membantu petani pekerjaan saat ini secara lebih baik.

- 3) Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia senantiasa didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam GBHN. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Soekartawi (1987) menyatakan bahwa dalam bidang pertanian tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal.

c. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal menyatakan bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Dengan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di berbagai wilayah perkotaan dalam pedesaan di seluruh wilayah tanah air.

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, kementerian pertanian melalui Badan Litbang Pertanian mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari atau yang disebut dengan KRPL (Saptana *et al.*, 2012). Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian untuk mengoptimalkan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan (Badan Litbang Pertanian, 2012). Program KRPL merupakan upaya pemerintah bersama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga ungkapan (Putri *et al.*, 2015). Dengan program tersebut diharapkan dapat mewujudkan kemandirian pangan, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan suatu program yang dikonsept oleh Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, sehat dan bergizi. Program ini bertujuan untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan nasional yang dimulai dari rumah tangga, maka pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian

pangan rumah tangga. Kawasan Rumah Pangan Lestari diwujudkan dalam satu Rukun Tetangga atau Rukun Warga/Dusun (Kampung) yang telah menerapkan prinsip Rumah Pangan Lestari dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (Sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

Kementerian Pertanian telah menyusun konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep model KRPL dilengkapi dengan kelembagaan kebun bibit desa, Unit pengolahan serta pemasaran untuk penyelamatan hasil yang melimpah ujar (Kementrian Pertanian, 2011).

Menurut Kementerian Pertanian 2012 menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam penerapan KRPL :

- 1) Prinsip pemanfaatan lahan pekarangan sesuai dengan kondisi lahan yang dimaksud, terutama luasnya untuk menentukan jumlah dan komoditas yang akan dikembangkan berdasarkan strata.
- 2) Prinsip introduksi teknologi baru untuk mengatasi keterbatasan.
- 3) Prinsip efisiensi dan estetika.
- 4) Prinsip paralelisme kegiatan fisik dengan pembangunan/penguatan infrastruktur sosial.

Menurut Kementrian Pertanian 2012 menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus dijalankan dalam penerapan KRPL supaya mudah di kenali, dipahami, dan mudah ditiru :

- 1) Mudah dikenali, agar motivasi yang dihasilkan bisa lebih cepat terkenal. Dalam ilmu marketing, branding merupakan salah satu straegi pemasaran produk inovatif.

- 2) Mudah dipahami, inovasi dalam membangun KRPL harus padat karya, bukan padat modal. Rumah tangga yang miskin juga bisa dengan cepat mengadopsi, oleh karena teknologi yang di introduksikan masih berbasis sumberdaya lokal.
- 3) Mudah ditiru, untuk KRPL dilarang keras pelit ilmu, pelit pengetahuan, pelit informasi, maupun pelit sumberdaya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, seperti tertuang dalam Pedoman Umum Model KRPL (Kementerian Pertanian, 2011), tujuan pengembangan Model KRPL adalah :

- 1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari,
- 2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan dipertanian maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos
- 3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
- 4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Berdasarkan tujuan tersebut sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Kementrian Pertanian, 2011). Perencanaan dan pelaksanaan Model KRPL untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan model KRPL, dibutuhkan sembilan tahapan kegiatan seperti telah dituangkan dalam pedoman umum model KRPL (Kementerian Pertanian, 2011), yaitu :

- 1) Persiapan, yang meliputi :
 - a) Pengumpulan informasi awal tentang potensi sumber daya dan kelompok sasaran
 - b) Pertemuan dengan dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi
 - c) Koordinasi dengan dinas pertanian dan dinas terkait lainnya di Kabupaten/Kota
 - d) Memilih pendamping yang menguasai teknik pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

- 2) Pembentukan kelompok

Kelompok sasaran adalah rumah tangga atau kelompok rumah tangga dalam satu Rukun Tetangga, Rukun Warga atau satu dusun/kampung. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Kelompok dibentuk dari, oleh dan untuk kepentingan para anggota kelompok itu sendiri. Dengan cara berkelompok akan tumbuh kekuatan gerak dari para anggota dengan prinsip keserasian, kebersamaan dan kepemimpinan dari mereka sendiri.

- 3) Sosialisasi

Sosialisasi adalah menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap kelompok sasaran dan pemuka masyarakat serta petugas pelaksana instansi terkait.

- 4) Penguatan kelembagaan kelompok

Penguatan kelembagaan kelompok, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok:

- a) Mampu mengambil keputusan bersama melalui musyawarah
- b) Mampu menaati keputusan yang telah ditetapkan bersama
- c) Mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi
- d) Mampu untuk bekerjasama dalam kelompok (sifat kegotong royongan)
- e) Mampu untuk bekerjasama dengan aparat maupun dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

5) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan yaitu perencanaan atau rancang bangun pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam dengan berbagai tanaman pangan, sayuran dan obat keluarga, ikan dan ternak, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, kebun bibit desa, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Selain itu dilakukan penyusunan rencana kerja untuk satu tahun. Kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan kelompok dan dinas instansi terkait.

6) Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan dilapangan. Jenis pelatihan yang dilakukan diantaranya teknik budidaya tanaman pangan, buah dan sayuran, toga, teknik budidaya ikan dan ternak, pembenihan dan pembibitan, pengolahan hasil dan pemasaran serta teknologi pengelolaan limbah rumah tangga. Jenis pelatihan lainnya adalah tentang penguatan kelembagaan.

7) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh kelompok dengan pengawasan teknologi oleh peneliti dan pendampingan antara lain oleh penyuluh dan petani andalan. Secara bertahap dalam pelaksanaannya menuju pada pencapaian kemandirian pangan rumah tangga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, pengelolaan kebun bibit desa dan peningkatan kesejahteraan.

8) Pembiayaan

Pembiayaan merupakan biaya yang bersumber dari kelompok, masyarakat, partisipasi pemerintah daerah dan pusat, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Swasta dan dana lain yang tidak mengikat.

9) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan dan menilai kesesuai kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan. Evaluator dapat dibentuk oleh kelompok dan dapat juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia dilingkungannya agar berlangsung lestari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Marlinda Muliawati Dewi, Bekti Wahyu Utami, dan Hanifah Ihsaniyati 2016 (*Motivasi Petani Berusahatani Padi Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali*)

Adapun variabel yang di gunakan dalam pengkajian ini adalah umur, pendidikan, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, pendapatan, kredit, pasar beras dengan metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian yang dipakai adalah survei. Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*, dengan sampel sebanyak 70 sampel.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh murni yang terlepas dari pengaruh-pengaruh variabel lain, dengan cara mengontrol suatu variabel. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang dinyatakan dengan koefisien regresi (r). Nilai r berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 berarti pengaruh antara dua variabel semakin kuat.

2. Harmoko 2017 (*Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi Di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk melukiskan tentang motivasi petani beternak sapi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan panduan kuisisioner, dengan penentuan skor menggunakan skala likert. Karakteristik individu dalam penelitian ini berupa faktor internal dan eksternal yang dimiliki responden petani, yaitu : umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah tanggungan, keluarga, dan jumlah ternak.

3. Martumbur Ivan, Luhut Sihombing, dan Jufri 2015. (*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian*)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dekskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode skala sikap model likert dan menggunakan alat uji statistic analisis regresi berganda (multiple regresi analysis) untuk menguji variabel bebas pendapatan dan lamanya bekerja) terhadap variabel terikat (motivasi kerja penyuluh pertanian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penelitian menggunakan metode skala sikap model likert di peroleh rata-rata skor motivasi 50,2 artinya petugas penyuluh lapangan di daerah penelitian memiliki sikap positif atau motivasi yang tinggi. Secara parsial menunjukkan bahwa faktor karakteristik sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan umur berpengaruh nyata terhadap tingkat motivasi kerja PPL di daerah penelitian sedangkan faktor karakteristik sosial ekonomi pengalaman bekerja dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat motivasi kerja PPL di daerah penelitian.

4. Enti Sirnawati, Astrina Yulianti, dan Amalia Ulpa 2015. (*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Pulau Sumatera*)

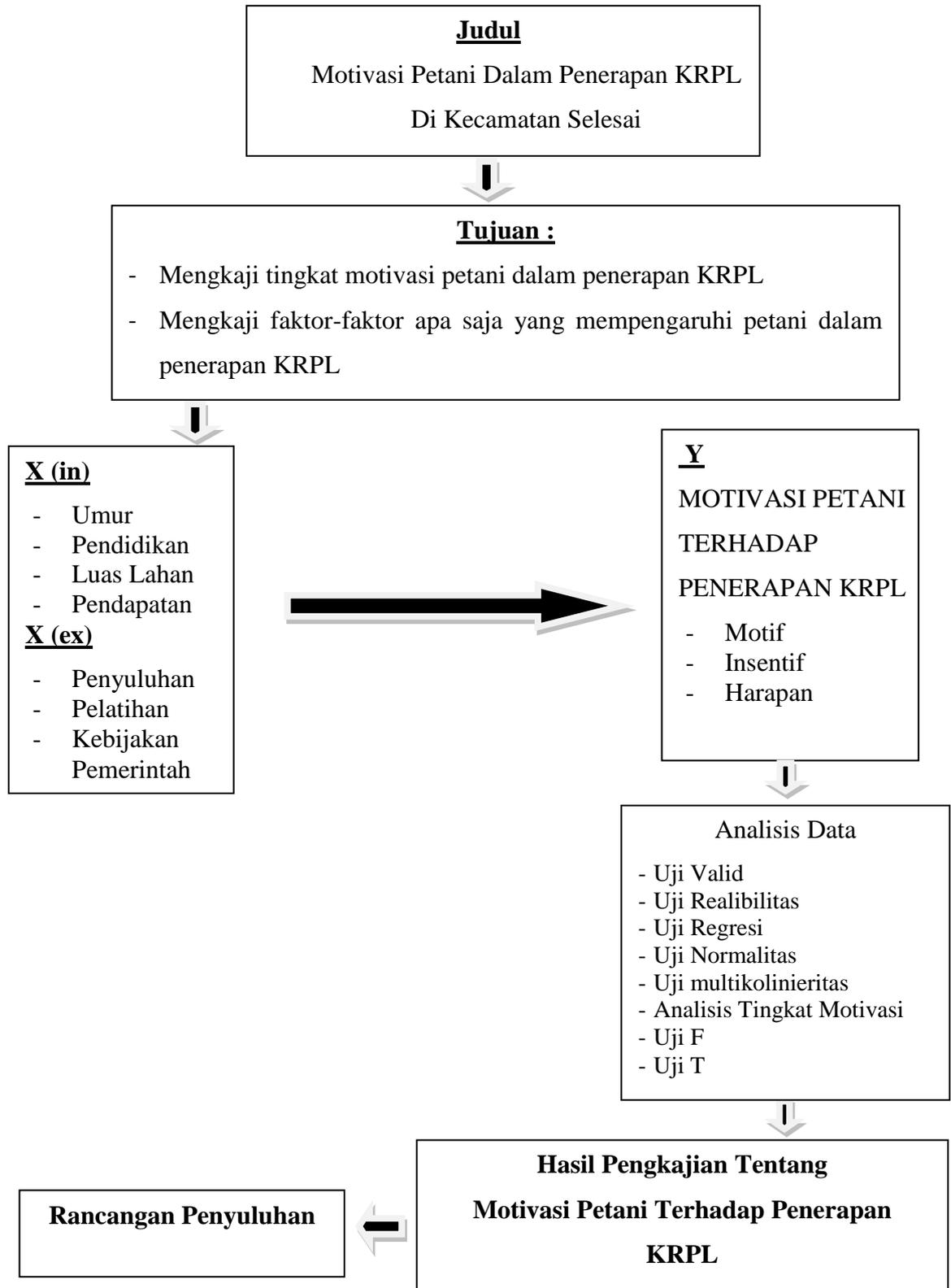
Pengkajian dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi performa pelaksanaan KRPL ditinjau dari sumber benih dominan, ketersediaan bibit, jumlah RPL saat ini, perencanaan rotasi tanam, integritas tanaman ternak, konversi sumberdaya aspek perbenihan, konversi sumberdaya pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi pengelola KRPL, keterlibatan aparat pemerintah, dan jejaring pemasaran. Penelitian dilakukan di 340 desa dari 10 provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan metode kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kawasan yang dijadikan model implementasi KRPL (m-KRPL) di Sumatera. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus yaitu seluruh unit m KRPL sebanyak 340 sampel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan mail survey. Hasil analisis yang diuji lanjut pada taraf kepercayaan 5% menunjukkan bahwa terdapat 10 variabel dari 36 variabel yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan

keberhasilan pelaksanaan KRPL di Pulau Sumatera, yaitu sumber benih, ketersediaan bibit, jumlah Rumah Pangan Lestari (RPL), rotasi tanaman, integrasi tanaman-ternak, konservasi pangan lokal, pemanfaatan hasil panen, administrasi, keterlibatan aparat, serta pasar. Implikasinya adalah upaya untuk keberlanjutan KRPL harus memperhatikan aspek benih/bibit, rotasi tanaman dan integrasinya, pemanfaatan hasil termasuk pasar dan keterlibatan stakeholder.\

5. Ispahayati, Azhar, dan Akhmad Baihaki. (2016). Motivasi Petani untuk Bergabung dan Tidak Bergabung dalam Kelompok Tani di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun variabel yang di gunakan pada pengkajian ini adalah tanggung jawab, kesempatan maju, kebutuhan, harapan, ketersediaan input, konflik, luas lahan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara wawancara langsung kelapangan. Pendekatan penelitian dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Jenis data yang dianalisis merupakan data primer dan data sekunder.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Penerapan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Selesai.

D. Hipotesis

H0 : Diduga tingkat motivasi petani masih rendah dalam penerapan KRPL di Kecamatan Selesai.

H1 : Diduga adanya pengaruh antara faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam penerapan KRPL di Kecamatan Selesai.